

**ETIKA MANUSIA DALAM SEMAR GUGAT
DAN RELEVANSINYA DENGAN MANUSIA JAWA
(SEBUAH TINJAUAN SOSIAL BUDAYA)**

skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**



oleh:

**Heribertus Suhartono
NIM : 931224017
NIRM : 93205112041120029**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**



SKRIPSI

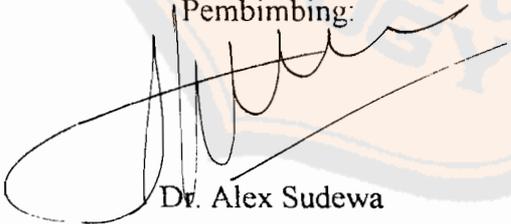
**ETIKA MANUSIA DALAM SEMAR GUGAT
DAN RELEVANSINYA DENGAN MANUSIA JAWA
(SEBUAH TINJAUAN SOSIAL BUDAYA)**

oleh:

Heribertus Suhartono
NIM : 931224017
NIRM : 93205112041120029

telah disetujui oleh:

Pembimbing:


Dr. Alex Sudewa

tanggal 25 JUNI 1999

SKRIPSI

ETIKA MANUSIA DALAM SEMAR GUGAT
DAN RELEVANSINYA DENGAN MANUSIA JAWA
(SEBUAH TINJAUAN SOSIAL BUDAYA)

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Heribertus Suhartono
NIM : 931224017
NIRM : 93205112041120029

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 3 Juni 1999
dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda tangan

1. Ketua : Drs. P.G. Purba, M. Pd.
2. Sekretaris: Drs. P. Hariyanto
3. Anggota : Dr. Alex Sudewa
4. Anggota : Drs. P. Hariyanto
5. Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum

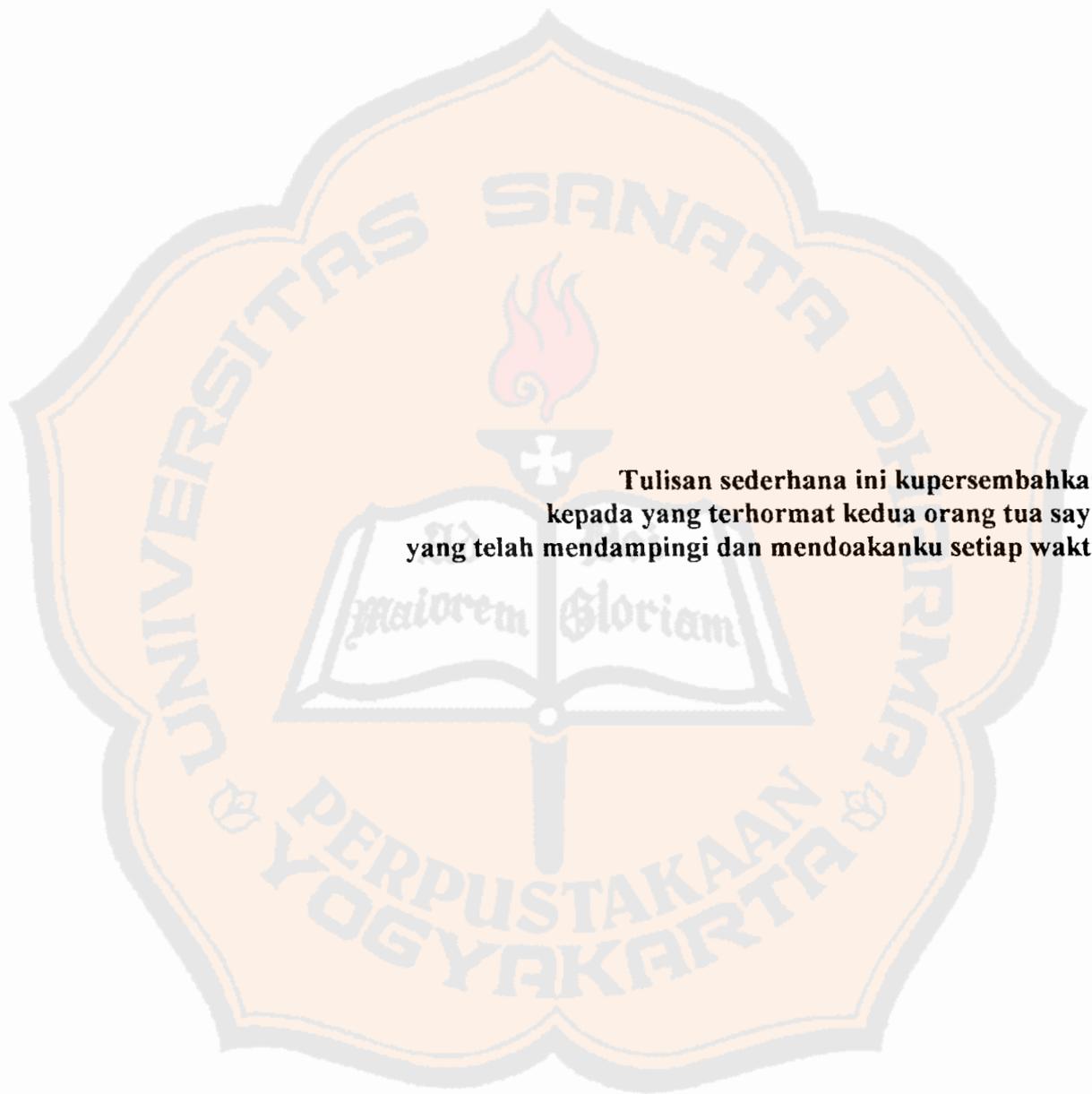


Yogyakarta, 19 Juni 1999
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma.



Dekan,

(Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.)



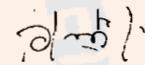
Tulisan sederhana ini kupersembahkan kepada yang terhormat kedua orang tua saya yang telah mendampingi dan mendoakanku setiap waktu

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Mei 1999

Penulis



Heribertus Suhartono

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang maha Kasih atas berkat dan kasih penyertaannya sampai saat ini sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.

Penelitian ini memiliki tujuan praktis yakni memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Sedangkan tujuan teoritisnya untuk mengetahui pandangan pengarang terhadap manusia Jawa melalui teks *Semar Gugat*.

Dari hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk menanggapi perkembangan sastra. Khususnya sastra drama, dan acuan pembelajaran sastra di SMU.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari orang lain. Tanpa bantuan mereka, peneliti tidak mampu berbuat banyak. Oleh karena itu, sudah selayaknya bila peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Alex Sudewa selaku pembimbing yang dengan sabar dan penuh pengertian telah membimbing peneliti.
2. Bapak Drs. P. Hariyanto selaku kaprodi yang telah memberi masukan-masukan.
3. Kedua orang tua saya yang telah membeayai studi peneliti sampai saat ini.
4. Diar Puji Oktavian atas pinjaman komputernya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Karyawan Perpustakaan USD.

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu selama ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti dengan senang hati menerima kritik dan saran dari semua pihak.

Yogyakarta, 25 April 1999

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Batasan Istilah	3
E. Manfaat Penelitian	3
F. Tinjauan Pustaka	3
G. Landasan Teori	5
1. Teks Drama	6
2. Etika Masyarakat Jawa	10
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Penyajian	14
BAB II ANALISIS ETIKA MANUSIA DALAM <i>SEMAR GUGAT</i>	
A. Ringkasan cerita	15
B. Unsur-unsur Teks	18
1. Tokoh dan Penokohan	18
2. Alur	28
3. Latar	



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Tema dan Amanat	31
C. Etika Manusia Dalam <i>Semar Gugat</i>	33
BAB III RELEVANSI MANUSIA DALAM <i>SEMAR GUGAT</i> DENGAN ETIKA MANUSIA JAWA	
A. Sikap Pasrah	35
B. Sikap Aksi	36
C. Sikap Ambisi	37
D. Pandangan Hidup Pengarang.....	38
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	40
B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Sastra di SMU	41
C. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43
BIOGRAFI PENGARANG	45

ABSTRAKS

**ETIKA MANUSIA DALAM *SEMAR GUGAT*
DAN RELEVANSINYA DENGAN MANUSIA JAWA
(SEBUAH TINJAUAN SOSIAL BUDAYA)**

Heribertus Suhartono
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Penelitian ini mengkaji etika manusia dalam *Semar Gugat* dan relevansinya dengan manusia Jawa. Hal ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra tercipta tidak terlepas dari latar belakang sosial budaya.

Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah metode deskriptif. Dengan metode ini dapat diketahui relevansi antara etika manusia dalam *Semar Gugat* dengan etika manusia Jawa serta sikap pengarang terhadap pandangan hidup manusia Jawa.

Pada dasarnya Riantiarno menciptakan cerita *Semar Gugat* ini tetap berdasarkan pada pandangan hidup tokoh wayang yang sudah dikenal oleh masyarakat Jawa. Hanya saja dalam teksa *Semar Gugat* terdapat perubahan yang telah disesuaikan dengan pandangan pengarang.

Semar yang secara moral merupakan tokoh yang sempurna dan penuh kharisma karena kesaktiannya, kebajikannya, kesabarannya dan nasihat-nasihatnya menjadi Semar yang tidak berdaya. Ketidakberdayaan Semar ini menunjukkan bahwa dia masih memiliki kelemahan-kelemahan sebagaimana tokoh yang lain.

ABSTRACT

THE HUMAN' MEASURE IN *SEMAR GUGAT*
AND IT'S RELEVANCE WITH THE JAVANESE PEOPLE
(A CULTURAL SOCIAL VIEW)

Heribertus Suhartono
Sanata Dharma University
Yogyakarta

This research studies the obedient human's measure in *Semar Gugat* and its relevance with the Javanese people. This is based on the creation of literature that is not pasted from the cultural social background.

The method which was used is this approach was the deskriptive method. By this method, the relevance between the human's measure in *Semar Gugat* whith the Javanese people view of life could be known.

Basically, Riantiarno created *Semar Gugat* based on the view of life of this character which had been famous in the Java Society. But, there were changes in the text which was appropriate with the vieww of the writer.

Semar as a perfect, good patient character and full of character and full of charism because of his power become powerless. This showed that Semar had weaknesses as other characters.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya karya sastra merupakan suatu reaksi terhadap keadaan (Junus, 1979:195). Baik keadaan yang dialami sendiri oleh pengarang ataupun keadaan orang lain. Jakob Sumardjo menyatakan bahwa sastra merupakan kenyataan sosial yang telah mengalami proses pengolahan pengarangnya (Sumarjo,1979:30).

Kedua pernyataan tersebut di atas dipertegas kembali oleh Rachmat Djoko Pradopo. Dia menyatakan bahwa dalam mencipta suatu karya sastra, seorang pengarang tidak dapat terlepas dari masyarakat dan budayanya (Pradopo,1995:113). Sastrawan tidak mungkin terlepas dari latar belakang sosial budaya masyarakat. Hal ini dikarenakan sastrawan merupakan bagian dari anggota masyarakat.

Di samping itu, sastrawan sering sengaja menonjolkan kekayaan budaya masyarakat, suku bangsa atau bangsanya (Pradopo,1995:113). Dengan demikian, untuk memahami dan memberi makna karya sastra, latar belakang sosial budaya harus diperhatikan.

Drama *Semar Gugat* memanfaatkan cerita wayang. Sementara itu wayang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa, bahkan menjadi mediasi penyampaian pandangan /falsafah hidup yang menjadi dasar kelakuan masyarakat Jawa. Magnis-Suseno menyatakan bahwa orang Jawa dapat

memahami kehidupan melalui tindakan dan nasib masing-masing tokoh wayang . Hal ini dikarenakan lakon-lakon itu penuh dengan masalah yang menimbulkan pertanyaan moral (Magnis-Suseno, 1984:161). Berdasarkan kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap hidup manusia Jawa bertolak dari falsafah hidup para tokoh wayang.

Riantiarno menciptakan drama *Semar Gugat* diilhami cerita pewayangan. Dengan demikian, hal yang mendorong dan menjadi alasan penelitian terhadap teks *Semar Gugat* adalah apakah pandangan/falasah hidup masyarakat Jawa tetap dipertahankan oleh N.Riantiarno.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sikap manusia dalam drama *Semar Gugat* menghadapi permasalahan?
2. Bagaimanakah relevansi sikap manusia dalam drama *Semar Gugat* dengan manusia Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian ini adalah mencari makna drama *Semar Gugat* dan memahami pandangan hidup pengarang dengan cara:

1. Mendeskripsikan sikap manusia menghadapi permasalahan dalam drama *Semar Gugat*.
2. Menemukan relevansi antara sikap manusia dalam drama *Semar Gugat* dengan sikap manusia Jawa.

D. Batasan Istilah

Dalam tulisan ini terdapat istilah yang pengertiannya dapat ditafsirkan berbagai macam. Untuk menyeragamkan pengertian, istilah tersebut perlu dijelaskan terlebih dahulu. Adapun istilah tersebut adalah: manusia Jawa.

Manusia Jawa adalah manusia yang bahasa ibunya bahasa Jawa (Magnis-Suseno, 1989:11). Dalam studi ini pengertian manusia Jawa adalah manusia yang bahasa ibunya bahasa Jawa dan sikap hidupnya sesuai etika/tata perilaku masyarakat Jawa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Sumbangan bagi dunia penelitian sastra pada umumnya dan sastra drama pada khususnya.
2. Memperluas apresiasi karya sastra drama, khususnya drama *Semar Gugat*.
3. Bahan pemikiran untuk membuat penelitian lanjutan.

F. Tinjauan Pustaka

Teks objek kajian dalam penelitian ini adalah drama *Semar Gugat* karya N.Riantiarno yang diterbitkan oleh yayasan Bentang Budaya Yogyakarta. Drama

ini dipentaskan pertama kali di Graha Bhakti Budaya TIM, 25 November 1995 oleh teater Koma pimpinan N. Riantiarno.

Pementasan tersebut mendapat beberapa tanggapan yang disampaikan secara tertulis. Tanggapan tersebut diantaranya disampaikan oleh Bersihar Lubis berupa resensi, dan Franz Magnis-Suseno dalam bentuk esai.

Menurut Bersihar Lubis, drama ini memiliki kearifan yang memberi peringatan kepada mereka yang hendak berlakon seperti Semar. Semar yang seharusnya sebagai cahaya murni, penerang hati nurani, sebagai pelita, penuntun dalam gulita gagal karena dia menyempali jati dirinya (Lubis, 1995: 112).

Dikatakan pula bahwa drama ini meraih idiom teater tradisional wayang yang terasa aktual dan tampil sebagai sebuah parodi, yakni selain tontonannya tetap menghibur, juga bisa membekali renungan bagi penonton / pembaca (Lubis, 1995: 12).

Franz Magnis-Suseno memberikan tanggapan drama *Semar Gugat* berupa esai. Di dalam tulisannya, Franz Magnis-Suseno lebih memfokuskan pada muatan makna yang terkandung dalam *Semar Gugat*.

Semar menggugat jati dirinya untuk menunjukkan siapa dia sebenarnya, tetapi gagal. Kegagalan itu karena dia kehilangan kuncungnya. Padahal kunci tersebut merupakan satu-satunya yang dimiliki sebagai kekuatan. Kentutnya yang semula mampu menggoncang tidak berfungsi lagi.

Semar terkena inflasi, ia muncul di mana-mana. Semakin banyak Semar bermunculan sosoknya semakin kabur. Hal ini mengakibatkan Semar menjadi samar. Kesamarannya menjadikan orang tidak dapat lagi memegang Semar.

Walaupun dapat, Semar yang mereka pegang hanyalah semar-semaran (Magnis-Suseno,1996;3).

Inflasi Semar merupakan simbolisasi pelumpuhan rakyat. Rakyat dihina dan diperlakukan tidak adil. Mereka disalahgunakan sebagai pelayan yang dapat diapasajikan demi nafsu bendaranya. Rakyat dianggap tidak berpotensi dan hanya tunduk perintah penguasa. Apabila Semar diremehkan ia menjadi samar, kesaktiannya akan hilang. Jika rakyat tidak diperhatikan, ia bukannya hilang. Ia tetap ada dan mengusahakan keberadaannya dengan cara mereka sendiri. Diam-diam mereka akan menggugat dirinya sendiri. Penguasa membahasakan gugatan rakyat itu sebagai protes, perlawanan, atau agresivitas yang digerakan dari luar. Hal ini mengakibatkan keselarasan antara yang di atas dan di bawah terganggu. Mereka yang diatas mulai mengambang dan tidak lagi terlindung dari kegilaan mereka sendiri. Sementara itu rakyat yang di bawah mengambang karena peran mereka tidak lagi di hormati (Magnis-Suseno,1996:4). Dari interpretasi Bersihar Lubis dan Franz Magnis-Suseno tersebut, keduanya menemukan makna yang sama, yakni jati diri manusia yang lumpuh.

Dalam studi ini peneliti akan menelaah makna yang terkandung dalam teks *Semar Gugat*. Selain itu, mencari dan menemukan sampai seberapa jauh N. Riantiarno mempertahankan pandangan/falsafah hidup manusia Jawa di dalam drama *Semar Gugatnya*.

G. Landasan teori

Karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna dan tidak tercipta dari kekosongan budaya. Untuk itu dalam memahami makna karya sastra kedua hal tersebut harus diperhatikan. Drama *Semar Gugat* menggunakan latar budaya sosial budaya Jawa. Dengan demikian, dalam bab ini akan diperikan mengenai hal-hal yang digunakan sebagai pedoman proses pemahaman makna *Semar Gugat*. Adapun hal-hal yang akan diperikan menyangkut teori teks drama dan etika manusia Jawa.

1. Teks Drama

Teks drama adalah semua teks yang bentuk penyampianya dengan dialog-dialog dan isinya membentangkan sebuah alur. Teks jenis ini berbeda dengan prosa cerita dan puisi karena dimaksudkan untuk dipentaskan. Pementasan itu memberikan kepada drama sebuah penafsiran kedua. Sutradara dan pemain menafsirkan teks, sedangkan penonton menafsirkan versi yang telah ditafsirkan oleh para pemain (Luxemburg, 1992:158).

Dialog merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, dan sampai taraf tertentu, ini berlaku bagi monolog-monolog. Dialog minimal terdiri atas dua giliran bicara yang didukung oleh sekurang-kurangnya dua pelaku. Giliran berbicara itu sendiri merupakan tindak-tindak bahasa yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan dan yang dapat mengkaitkan perbuatan (Luxemburg, 1992: 160).

Di samping itu dalam teks drama terdapat petunjuk-petunjuk pementasan yang dinamakan teks samping. Teks samping berisi paparan tokoh-tokoh dan situasi. Namun kadang-kadang teks samping berisi petunjuk gerak-gerik tokoh. Melalui teks samping daya khayal pembaca diarahkan (Luxemburg,1992:166).

Teks drama dan teks prosa berbeda. Hal yang membedakannya, teks drama diwujudkan dengan dialog-dialog Sedangkan teks prosa disampaikan secara naratif. Namun secara struktur, drama tidak jauh berbeda dengan karya prosa yakni masing-masing terdiri dari unsur tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur pokok dalam karya sastra. Yang dimaksud tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau lakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh ini memiliki watak, arti tabiat, sifat kepribadian (Sudjiman, 1984:80).

Tokoh dalam cerita rekaan pada umumnya berwujud manusia. Namun ada juga binatang atau bahkan benda mati yang memiliki sifat, tingkah laku, seperti manusia. Binatang dapat berbicara, benda mati dapat menangis, tertawa, marah dan sebagainya.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama terbagi menjadi dua yaitu protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh yang menjadi tokoh sentral dalam cerita. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu

sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain. Adapun antagonis adalah tokoh lawan dari protagonis (Sudjiman, 1991: 18-20).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa dan hubungan antar tokoh. Sedangkan kriteria tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral namun kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1980:19).

Atas dasar pendapat tersebut dapat penulis asumsikan bahwa sikap manusia dalam *Semar Gugat* dapat terwakili oleh tokoh-tokoh utama. Sehingga dalam analisis, tokoh bawahan tidak dibahas secara khusus. Hal ini dikarenakan kehadiran tokoh bawahan bertugas sebagai penunjang dan pendukung tokoh utama.

Tokoh-tokoh dalam cerita rekaan memiliki watak. Penciptaan dan penyajian watak tokoh dalam cerita rekaan disebut penokohan (Sudjiman, 1986:58). Ada beberapa metode penciptaan watak. Metode tersebut adalah metode pelukisan watak secara eksplisit dan implisit.

Pelukisan watak secara eksplisit adalah pelukisan watak tokoh secara langsung, yakni dengan cara memerikan ciri lahir, maupun batin tokoh secara langsung. Tokoh secara langsung menyampaikan wataknya sendiri, dapat juga menyampaikan watak tokoh lain. Namun ucapan-ucapan dari seorang tokoh mengenai watak seorang tokoh lain tidak selalu dapat dipercaya begitu saja. Tetapi sekurang-kurangnya ucapan itu mengandung sebuah penafsiran (Luxemburg, 1992:171).

Ada juga pelukisan watak tokoh melalui perbuatan-perbuatan dan gaya ucapan tokoh. Pelukisan watak tokoh seperti ini disebut pelukisan watak secara implisit (Luxemburg, 1992:171). Watak tokoh dapat diketahui melalui pengamatan tingkah laku dan kebiasaan.

b. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa. Latar dapat dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa yang melatari peristiwa. Sedangkan latar fisik adalah wujud fisiknya, seperti bangunan, daerah, dan sebagainya (Sudjiman, 1991:44).

Latar berfungsi sebagai informasi tentang ruang dan waktu, proyeksi keadaan batin para tokoh, sebagai metafor dari keadaan emosional tokoh (Sudjiman, 1991:46). Jadi latar tidak sekedar menunjukkan tempat kejadian melainkan harus mampu menunjukkan cerita yang mengambil latar masyarakat tertentu, di suatu tempat dan di suatu masa, harus mampu memberikan suatu pengetahuan yang lengkap dengan permasalahannya, perwatakannya, sikap hidupnya dan ambisinya.

c. Alur

Alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, 1992:149). Pelaku atau tokoh dengan

alur di dalam karya sastra tidak dapat dibicarakan secara terpisah. Hal ini dikarenakan antara tokoh dengan alur cerita saling berkaitan dan hubungannya sangat erat.

d. Tema

Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Gagasan tersebut diwujudkan melalui lukisan latar, lakuan tokoh atau salam tokoh dan disampaikan secara tersirat (Sudjiman, 1986:50). Tema dinyatakan masih dalam keadaan yang samar-samar di dalam rangkaian kalimat sebuah cerita dari awal sampai cerita berakhir. Tema yang masih samar-samar ini perlu dicari maknanya melalui penelitian.

Makna dalam sebuah cerita kadang-kadang dapat diketahui secara eksplisit, yakni suatu ajaran atau petunjuk yang ditujukan langsung kepada pembaca. Kemungkinan lain, makna tidak dapat diketahui secara jelas. Biasanya perilaku para tokoh merupakan sumber utama yang dapat menentukan makna sebuah cerita. sebuah makna atau amanat akan dipertahankan kehadirannya di dalam sebuah cerita jika unsur-unsur yang lain, seperti alur dan tokoh itu turut mendukung (Fanani, 1996:5).

2. Etika Masyarakat Jawa

Mengikuti perumusan yang dilakukan oleh Franz Magnis-Suseno, yang dimaksudkan manusia Jawa adalah orang yang bahasa ibunya bahasa Jawa yang sebenarnya. Bahasa Jawa yang sebenarnya yang dijumpai di pulau Jawa bagian

tengah dan timur, sedangkan bahasa Jawa bagian barat berbeda dengan bahasa Jawa Tengah dan Jawa Timur (Magnis-Suseno, 1995:11).

Dalam tatanan sosial masyarakat, orang Jawa membedakan dua golongan sosial. Pertama *wong cilik* (orang kecil), terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang tinggal di kota dan berpendapatan rendah, dan kedua *kaum priyayi* dimana termasuk orang-orang pegawai dan orang-orang intelektual (Sardjono,1992:14; Magnis-Suseno,1984:12-13).

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang Jawa dituntut untuk hidup rukun dan selalu hormat. Hidup hormat dan rukun ini merupakan dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan orang Jawa. Kedua kaidah tersebut dikenal dengan sebutan prinsip hormat dan prinsip kerukunan (Magnis-Suseno,1984: 16-18).

Prinsip hormat memainkan peranan penting dalam hal pola interaksi dalam masyarakat Jawa. Segala tingkah laku dan cara berbicara harus sesuai atau selaras dengan tingkat kedudukan sosial masing-masing. Orang yang derajatnya lebih rendah harus menghormati kepada yang derajatnya lebih tinggi.

Perwujudan rasa hormat dalam pergaulan diwujudkan dalam cara berbahasa. Dalam berbahasa masyarakat Jawa mengenal tingkatan bahasa. Tingkatan bahasa itu adalah bahasa *krama* dan *ngoko*. Jika berbicara dengan orang yang derajatnya lebih tinggi atau sederajat tetapi belum saling mengenal menggunakan bahasa Jawa krama. Jika berbicara dengan orang yang sederajat menggunakan bahasa Jawa ngoko.

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat hidup dalam keadaan harmonis. Mereka bersatu, bahu-membahu, saling membantu. Jika

semua hal tersebut dapat terpenuhi maka masyarakat akan hidup dalam suasana damai.

Dalam menghayati perannya sebagai manusia, orang Jawa diharapkan memiliki kemampuan mengolah batinnya agar dapat mengalami kesatuan dengan Tuhan. Dalam hal ini orang Jawa memiliki ajaran mistik kebatinan yang cukup khas, yaitu ajaran untuk membentuk sikap dan mental dalam menghayati hidupnya. Fenomena kebatinan ini merupakan cara untuk menghadapi situasi zaman

Dengan begitu manusia Jawa akan bertindak dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. *Alon-alon waton kelakon* adalah istilah yang sering digunakan sebagai salah satu pedoman hidup manusia Jawa. Dalam setiap perbuatannya orang Jawa selalu menghayati hal yang dilakukannya. Hal ini disebabkan orang Jawa menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi di bumi ini sudah ditentukan oleh sang Maha Kuasa. Nasibnya sudah *pinesti dening Pangeran*, sudah ditentukan oleh Tuhan (Sardjono, 1992: 20).

Di samping itu manusia Jawa harus rela menerima segala sesuatu yang dialaminya. Sikap yang sedemikian ini menurut orang Jawa diistilahkan *nrimo ing pandum*. Menerima bagian yang sudah dijatahkan (Hardjo, 1984:25).

Orang Jawa mengidealkan adanya suatu pikiran yang *menep* atau mengendap, tenang, tak terombang-ambing oleh nafsu yang membuat gelisah. Jika orang Jawa mendapat kemalangan, dia sedapat-dapatnya mencoba meneliti diri-sendiri. Sebab menurut pandangan Jawa, setiap nasib adalah *undhuan* atau penuaian dari hasil perbuatannya sendiri. Perbuatan buruk akan mendapatkan

hasil yang buruk. Sebaliknya perbuatan yang baik akan membuahkan tuaian yang baik juga.

Dari berbagai hal tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kedudukan dan kegiatan setiap manusia dalam dunia telah ditentukan oleh takdir, dan manusia pada hakekatnya tidak dapat mengubah perjalanan dunia seisinya yang telah ditakdirkan itu. Apabila manusia dengan kelakuannya mengganggu keselarasan dalam masyarakat dan alam, akan membawa bahaya-bahaya bagi dirinya sendiri dan bagi seluruh masyarakat.

Apapun maksud baik yang disuarakan hati manusia, betapapun terdorong oleh rasa belas kasihan, keadilan dan lain-lain, janganlah bertindak dengan tidak rukun dan jangan dikacaukan susunan dan tatanan masyarakat! Atau lebih pendek lagi : “Janganlah engkau merugikan masyarakat, maka jagalah selalu keselarasan!(Magnis-Suseno, 1996:227)

H. Metode Penelitian

1. Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah drama *Semar Gugat* karya N.Riantiarno yang diterbitkan oleh yayasan Bentang Budaya, tahun 1995. Sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan sikap hidup manusia Jawa diperoleh dari buku-buku dan sumber informasi lisan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini.

3. Pendekatan

Berawal dari kenyataan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial budaya dan karya sastra terdiri dari unsur yang saling berkaitan dan tidak

dapat dipisah-pisahkan, maka dalam memahami makna karya sastra kedua hal tersebut harus dipergunakan sebagai titik tolak penelaahan. Proses yang dipergunakan untuk memahami makna karya sastra dengan cara menelaah struktur karya sastra dan sosial budaya yang melatarbelakanginya dinamakan pendekatan sosial budaya.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Yakni dengan cara menguraikan hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

I. Sistematika Laporan

Bab I berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan istilah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika laporan.

Bab II memuat analisis etika manusia dalam *Semar Gugat*. Analisis ini merupakan jawaban atas permasalahan pertama dalam rumusan masalah.

Bab III memuat analisis relevansi antara etika manusia dalam teks dengan sikap manusia Jawa.

Bab IV berisi kesimpulan dan implikasi penelitian yang dilakukan, serta saran.

BAB II

ANALISIS ETIKA MANUSIA DALAM *SEMAR GUGAT*

Penelitian ini mengkaji teks drama yang dikhususkan pada persoalan sikap tokoh. Para tokoh dianalisis dan diuraikan perilakunya. Dengan demikian yang diamati adalah tokoh-tokoh utama yang terlibat dalam peristiwa dan permasalahan utama yang terdapat dalam teks *Semar Gugat*.

Bertolak dari alasan tersebut proses penemuan etika manusia dalam *Semar Gugat* menghadapi setiap permasalahan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah pemahaman mengenai cerita *Semar Gugat* secara garis besar. Tahap kedua analisis unsur-unsur yang terdapat dalam teks.

A. Ringkasan cerita

Arjuna berkeinginan meminang gadis yang bernama Srikandi. Namun Srikandi masih ragu-ragu apakah Arjuna memang benar-benar mencintainya secara sungguh-sungguh ataukah hanya cinta nafsu semata.

Untuk membuktikan keraguan tersebut, Srikandi minta mas kawin yang sulit. Srikandi minta mas kawin berupa kuncung kepala semar. Permintaan itu bagi Arjuna sangat berat untuk dikabulkan. Arjuna menawarkan supaya permintaan diganti. Namun Srikandi yang sudah kerasukan Setan (Bethari Durga) tidak mau mengganti permintaan yang sudah disampaikannya. Dia mengancam jika Arjuna tidak bisa mengabulkan permintaannya maka perkawinan batal. Arjuna menjadi gelisah. Ia sulit

menentukan dua pilihan yang sama-sama penting. Yakni antara mengabulkan permintaan Srikandi dengan harus memotong kuncung kepala Semar ataukah gagal meminang Srikandi dan harus menanggung malu karena membatalkan perkawinan yang sudah dipersiapkan secara matang. Akhirnya dengan berat hati Arjuna bersedia memenuhi permintaan calon istrinya.

Dengan kepatuhan seorang abdi, Semar membiarkan kuncungnya digunting Arjuna. Tidak seorang pun yang tega menyaksikan kejadian itu, kecuali Srikandi yang sudah kerasukan spirit bethari Durga. Semar lalu pergi sambil menangis dan diikuti sanak keluarganya.

Di saat upacara pernikahan berlangsung Semar dan sanak keluarganya tidak hadir. Mereka tetap tinggal di rumah. Semar meluapkan kesedihannya dengan meratap terus-menerus di kamar tanpa henti. Istri dan anak-anaknya bingung. Mereka berusaha mencari jalan keluar supaya Semar tidak sedih berlarut-larut. Namun tetap tidak berhasil.

Setelah lama bersedih di dalam kamar, Semar akhirnya keluar menemui anak dan istrinya. Dalam keadaan kecewa dan sedih Semar merencanakan tuntutan perubahan kepada para dewa. Semar mengajak Bagong pergi ke kahyangan tempat para dewa bertahta mengajukan tuntutan.

Di hadapan para dewa Semar menuntut dikembalikannya sosok satria yang gagah serta memiliki kawasan yang bisa diperintah. Dia yakin bahwa jika memiliki semua itu maka tidak ada orang yang berani menghina lagi.

Setelah mengalami diskusi yang panjang antara para dewa dengan Semar, akhirnya para dewa mengabulkan permintaan Semar. Semar menjadi sosok satria yang gagah dan diberi wilayah untuk dikuasainya. Semar pun berganti nama menjadi Prabu Sangga donya Lukanurani .Kerajaannya diberi nama Kerajaan Istana Simpang Bawana Nuranitis Asri.

Namun Sutiragen istri Semar tidak percaya kalau prabu Sanggadonya Lukanurani tersebut adalah jilmaan Semar. Ketidakpercayaan ini karena dia tidak bersama Bagong. Sutiragen kemudian meninggalkan Prabu Sanggadonya Lukanurani untuk pulang ke kampungnya sembari menunggu Semar dan Bagong pulang dari kahyangan.

Semar merasa sedih. Perjuangannya yang telah dilakukannya tidak diterima oleh istrinya. Kejadian ini membuat Semar menjadi emosional. Semar kemudian menyendiri untuk minta petunjuk kepada dewa-dewa.

Di saat menyendiri meminta petunjuk kepada para Dewa, Semar diberi kabar oleh Gatotkaca tentang situasi yang terjadi di Amarta yang dipimpin oleh Arjuna. Semenjak ditinggalkan Semar, Arjuna selalu membuat kesalahan. Arjuna tidak menghiraukan rakyatnya. Arjuna selalu berpesta pora bersama istrinya sementara rakyat kelaparan. Peraturan-peraturan dibuat tidak menyejahterakan rakyatnya tetapi mengekang rakyat dan meyengsarakannya. Arjuna menjadi pemimpin yang semena-mena.

Mendengar junjungannya terjerumus dalam kejahatan, sifat abadinya kembali terpanggil untuk menyadarkannya. Semar ingin menyelamatkan Arjuna dari sikap

kejahatan. Ia ingin menyadarkannya dengan caranya sendiri yakni dengan menantang Arjuna perang tanding.

Perang tanding pun digelar di Amarta. Dengan disaksikan masyarakat, sanak famili keduanya dan para dewa, keduanya mulai bertanding. Semar tidak mau membuang waktu percuma. Ia langsung mengeluarkan senjata kentut saktinya untuk melumpuhkan Arjuna. Namun kentut Semar yang terkenal saktinya ternyata tidak mempan untuk melumpuhkan Arjuna.

Melihat kejadian tersebut rakyat yang semula menginginkan perang yang begitu menarik menjadi kecewa. Gareng dan Petruk pun kecewa. Mereka kemudian meragukan apakah Prabu Sanggadonya Lukanurani itu benar-benar jilmaan Semar. Demikian juga Sutiragen istri Semar semakin tidak mempercayai bahwa Sanggadonya Lukanurani adalah Semar.

Semar dikecewakan kembali. Dia merasa gagal. Gagal membuktikan bahwa dia adalah Semar. Gagal membuktikan bahwa dia adalah seorang keturunan dewa yang paling sempurna. Tidak ada yang percaya kepada Semar yang telah menjilma menjadi Prabu Sanggadonya Lukanurani. Hanya Gatotkaca, Larasati dan Sumbadra saja yang masih setia dan percaya bahwa Prabu Sanggadonya Lukanurani adalah jilmaan Semar.

B. Unsur-unsur Teks

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dengan tema dan tokoh dengan alur saling berkaitan (Sudjiman,1988:11). Adanya keterkaitan ini mengisyaratkan perlunya analisis unsur-

unsur lain. Hal ini dilakukan karena tokoh tidak berdiri sendiri dalam teks. Dengan demikian dalam menganalisis tokoh perlu diikuti dengan analisis unsur yang lain supaya dapat ditemukan sikap tokoh utama dalam drama *Semar Gugat* secara jelas.

Dalam drama *Semar Gugat* ini terdapat sejumlah tokoh yang terlibat di dalam peristiwa dan keterlibatan masing-masing tokoh tidak sama. Baik intensitas kemunculannya maupun keterlibatan tokoh dalam setiap peristiwa. Untuk lebih memperjelas peran para tokoh dalam drama ini perlu adanya analisis. Berikut akan dianalisis tokoh yang terlibat dalam *Semar Gugat*.

a. Semar

Semar adalah tokoh utama protagonis. Tokoh ini menjadi sentral peristiwa. Dia mengalami perkembangan jiwa dan sikap hidupnya. Tokoh ini adalah seorang abdi dari para satria, tinggal di kampung Karang Tumaritis. Ia adalah seorang bapak dari tiga anak, masing-masing bernama Gareng, Petruk, Bagong. Keempat tokoh ini dikenal dengan nama punakawan.

Semar: Ee, lae, ngawur lagi. Dengar ya, romo mau uro-uro!
Kita adalah punakawan
Abdi kinasih satriawan (Riantiamo, 1996:4)

Tugas Semar dan ketiga anaknya adalah sebagai abdi yang selalu siap melayani tuannya, membimbing, menghibur, memberi nasihat supaya tidak terjerumus dalam sikap yang tidak baik.

Semar: Kita adalah pembimbing
pengusir ragu dan bimbang
kita adalah cahaya murni

penerang hati nurani
kita adalah pelit
penuntun dalam gulita (Riantiarno, 1996:4).

Semar memiliki watak sabar, rendah hati, bijaksana.

Semar : Ee, Lae, jangan berpikiran begitu. Kalau junjungan bahagia, kita harus ikut bahagia. Dan bangun pagi itu wajib hukumnya. Bangun pagi, bukan hanya karena ingin ikut bahagia lantaran junjungan bahagia, tetapi juga karena rasa syukur kepada alam raya yang selama ini sudah memelihara kita dengan sangat baiknya. Jadi...(teriak)... bangun! Jangan tidur lagi! Ayo!

Bagong: Ah, romo, lagi enak-enak bangun, ditidurkan lagi...

Semar : Kita harus pikirkan hadiah apa yang paling bagus untuk pasangan pengantin Reden arjuna dn Dewi woro Srikandi.

Gareng: Wella, mo, romo, wong untuk makan sehari-hari saja sudah ngos-ngosan, kok malah disuruh mikir kasih hadiah sama junjungan yang sudah sangat berkecukupan.

Semar : Lho, Gareng, hadiah itu banyak macemnya. Medoakan supaya mereka bahagia dunia akhirat, itu juga sudah merupakan hadiah. Tidak usah harus pake uang. (Riantiarno,1996:2-3)

Secara fisik, tokoh ini bermuka jelek, badan tembem namun memiliki kasaktian yang tinggi. Dia mampu menghancurkan gunung atau manusia dengan kentutnya. Semar akan mengeluarkan kentutnya jika dia sudah mencapai puncak amarahnya. Hal ini dapat dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bagong: Apa bapake sudah mulai daripada kentut-kentut?

Gareng : Bagong, jangan 'ngawur'

Bagong : Ngawur, ngawur apa ? Malah ini nyang paling aku tanyaken. Mak , bapake sudah mulai kentut, belum?

Sutiragen: Belum.

Bagong : Kalau begitu, bapake cuma sedih, belum sampai marah. Kalau bapake sudah kentut-kentut, itu artinya beliau sanget daripada marah. Bahaya itu.

Gareng : Kalau Bapake mau kentut, kentut saja. Siapa sanggup melarang?

Bagong : Ya, tapi jangan di sini. Bisa hancur rumah kita kena gusur daripada haw kentutnya itu. (Riantiarno, 1996: 32-33).

Peristiwa pemotongan kuncungnya menjadikan Semar merasa kecewa, sedih. Dia merasa terhina berat. Kepalanya dipegang dan kuncungnya dipotong. Padahal kepala Semar adalah satu-satunya yang berharga baginya dan tak seorang pun boleh memegangnya termasuk dewa-dewa pun tidak berhak.

Semar : Hanya bapakku, Yang Mulia Jagat Raya, yang berhak memegang kepalaku, atau mencukur kuncungku. Bahkan dewa-dewa juga tidak berhak, apalagi para ksatria.

.....
Kalau begitu, aku harus bikin sesuatu. Sudah waktunya aku bergerak, dan menuntut. Sudah lama aku hanya diam dan pasrah. sudah waktunya aku bilang: tidak! Dan hidup! Harus ada perubahan.

Dari kejadian tersebut dapat terlihat bahwa walaupun Semar seorang keturunan dewa, Semar masih memiliki sifat-sifat rendah seperti manusia yang lain. Dia dapat merasa kecewa, sedih dan terhina. Hal ini menyebabkan Semar tidak dapat menguasai diri. Dia kemudian berkeinginan untuk mengadakan perubahan.

Semar menganggap bahwa peristiwa yang menimpanya dikarenakan badannya yang jelek. Untuk itu ia minta kepada para dewa supaya bentuk tubuhnya diubah menjadi sosok tubuh satria yang gagah.

Semar : Perlakuan dan nasib yang kuterima, bikin aku sangat kecewa. Hanya ketidakadilan saja yang kutelan. Aku menduga, itu lantaran nasib dan mukaku yang jelek. Maka aku minta perkenanmu, Adiguru, berikan lagi muka bagus yang dulu pernah kupunyai. Berikan lagi kepadaku sosok satria. Kasih aku anugerah kawasan kerajaan yang bisa kuperintah. Sesudah itu, aku yakin tidak akan ada lagi sosok manusia pun yang berani mati menghinaku. Itu saja permintaanku (Riantiarno, 1995: 60).

Permintaan Semar itu bagi para dewa dapat mengakibatkan alam raya jadi marah. Akan tetapi karena semar yang meminta dan dia mau bertanggung jawab,

permintaan pun dikabulkannya. Hal ini menunjukkan bahwa Semar merupakan tokoh yang disegani dan dihormati oleh para dewa.

Narada : Masalahnya, siapa yang nanti harus bertanggung jawab kalau alam raya jadi marah karena wewenangnya diusik?

Semar : Aku. aku yang bertanggung jawab. Kan sudah kubilang dari tadi? semuanya sudah terlanjur. Aku tidak bisa mundur lagi. Penuhi permintanku sekarang, atau kita hancur sama-sama, itu tekadku.

Narada : adi guru, apa boleh buat. Kita sudah berusaha sekuat daya mencegah matahari, terbit di sebelah barat, tapi gagal. Habis, yang minta seperti itu, yang punya matahari. Mau bilang apa lagi. Meski sulit, ya harus kita penuhi.

Guru : Baik. Kami akan penuhi permintaan kakang. Bersiaplah untuk berubah, kakang Semar! (Riantiarno, 1996:62).

Sebenarnya Semar juga dihormati dan disegani oleh keluarga Pandawa yang terdiri dari Arjuna, Kresna, Yudhistira, Bima, Gatotkaca. Hal ini ditunjukkan dalam peristiwa Pandawa kecuali Arjuna menyadari bahwa semar tidak mau hadir di Pesta perkawinan Arjuna dengan Srikandi. Ketidakhadiran Semar dan keluarganya dirasakan oleh keluarga Pandawa sebagai ungkapan rasa kekecewaan kepada Arjuna. Berikut ini kutipan dari perkataan keluarga Pandawa yang merasa khawatir atas ketidakhadiran Semar.

Gatotkaca: Celaka, Pakde Yudis. Uwa Semar dan keluarganya tidak bersedia hadir kembali. Sudah hamba bujuk, hamba paksa, tapi mereka tetap tak bergeming. Malah sepatah katapun mereka tidak mau omong dengan hamba. Mereka sangat marah dan terhina.

Kresna : adikku Arjuna, lihatannya kita semua bakal memetik buah yang sangat pahit akibat kelakuanmu tadi. Manusia mana, sudi di hia didepan banyak orang? Dan ingat, kakang Semar bukan manusia biasa. Dia adalah dewa, penuntun dan pelindung kita semua. jika ia sudah meninggalkan kita , maka hanya bencana yang tetap tinggal bersama kita.(Riantiarno, 1996: 26-27)

Semar tidak suka dengan hal-hal yang bersifat jahat, melanggar norma, ketidakbaikan. Dia akan selalu memberi peringatan dan nasihat. Disaat mendengar

bahwa Arjuna telah terjerumus ke dalam keangkaramurkaan, walaupun ia telah menjilma menjadi prabu Sanggadonya Lukanurani tetap masih ingin menyadarkannya. Jalan yang ditempuh oleh Semar untuk menyadarkan Arjuna dari kesewenang-wenangannya dengan cara mengajak Arjuna untuk perang tanding.

Hal ini dapat diketahui dalam kutipan teks berikut.

Petruk: Bagaimana kalau yang kita bimbing juga bertindak bebas merdeka terhadap kita alias sewenang-wenang? Bisa saja kan mereka punya kuasa?

Semar: Tugas kita menyadarkan mereka.

Gareng: Kalau tetap nduaableek? Picek, budek, muke tebal? Biar disindir lemes kenceng, tapi 'nggak mau nyaho juga?

Semar: Masih tetep, tugas kita, Sampai mereka betul-betul sadar.

Sumbadra: Kakang Semar, mohon, bimbinglah kembali pendawa.

Semar: Ya, Paduka. Goro-goro sudah usai, gending pamungkas harus segra di tabuh. Tugas dituntaskan. Den Gatot, sedia menolong kan?

Gatotkaca: Katakan saja, uwa Semar, akan saya kerjakan.

Semar: Pergilah aden pulang ke Amarta. Beritahu Arjuna dan srikandi. Saya menantang mereka adu sakti. Saya akan datang ke Amarta besok lusa. (Riantiarno, 1996: 93-94).

Semar yang telah menjilma menjadi Prabu Sanggadonya lukanurani perang tanding dengan Arjuna. Namun Semar gagal menundukkan Arjuna. Kegagalan ini membuat rakyatnya kecewa termasuk Sutiragen, Gareng dan Petruk.

Semar: Raden Arjuna terimalah kentutku ini.

(kentut, tapi tak terjadi apa-apa. Heran perasaannya).

Petruk : *(Heran)* Aa... a? What's happening?

Gareng: *(Heran)* Lho... kok?

Guru : *(Heran)* Kakang Narada? Mana White kentut?

Narada: *(Heran)* Ya. Aneh. Masa tidak mempan? Ayo kentut terus!

Semar : *(Penasaran)* Terima lagi yang lebih dahsyat. Kentut level dua *(kentut lagi tidak terjadi apa-apa. Penasaran)* Kentut level tiga. Level empat. Kentut pamungkas.

Arjuna : Habiskan semua kentutmu Sanggadonya. Aku tidak takut.

Durga: *(Tertawa keras, mabuk kemenangan)*

Kentut itu betul-betul kentut. Kalika, jadi dia itu raja palsu. Dia bukan Sanggadonya, tapi Semar. Semar. Hanya Semar yang punya senjata

kentut. Tapi hanya the white kentut, ternyata cuma the kentuts Biruts...hihihi... (Riantiarno, 1996: 100).

Berdasarkan uraian tokoh semar di atas dapat dikatakan bahwa Semar sebagai tokoh yang disegani dan dihormati. Namun peristiwa sedih yang menimpanya membuat dia harus menjilma menjadi orang lain. Harapannya adalah supaya tidak menjadi barang hinaan lagi. Supaya dihormati selayaknya dewa.

Akan tetapi bukan kehormatan yang diperoleh. Namun hanya ejekan dan tawaan. Hal ini lebih menyedihkan karena yang mengejek dan menertawakan adalah istri dan anak-anaknya sendiri. Dia tidak dipercaya oleh tokoh-tokoh yang paling dekat dengan sosok pribadinya.

Perwujudan sikap dan peristiwa dibantu dengan tokoh lain, seperti Gareng, Petruk, Bagong, Sutiragen. Tokoh-tokoh pembantu ini sangat berperan dalam membentuk sikap Semar. Sedemikian sehingga pembaca dapat mengetahui situasi hati dan wataknya secara jelas.

b. Srikandi

Tokoh ini adalah lawan dari protagonis. Tokoh ini berperan sebagai tokoh penyebab awal permasalahan. Dia ingin menguji kesetiaan calon suaminya dengan cara meminta syarat yang harus dipenuhi sebagai bukti kalau Arjuna benar-benar mencintainya.

Akan tetapi Srikandi kebingungan menentukan syarat apa yang harus diajukan kepada calon suaminya. Pada saat inilah Srikandi tidak dapat mengontrol pikiran dan perasaannya. Sehingga hatinya tidak stabil. Ketidakstabilan serta kebingungan hati

Srikandi dimanfaatkan oleh bethari Durga. Ketidakstabilan hati Srikandi dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Srikandi: bagaimanapun, aku harus tetap mengujinya. Jika dia memang mencintaiku, dia pasti akan memenuhi apa saja yang kuminta. (*diam*) Tapi apa yang harus kuminta?

Srikandi: Bukti macam bagaimana yang harus kuminta, supaya aku tahu dia memang cinta dan bukan sekedar nafsu semata? Harus yang paling sulit. Dulu yunda Sumbadra minta gamelan Lokananta ari istana Dew-dewa, dan arjuna memenuhi permintaannya itu. aku Apa ya? Harus lebih sulit dari permintaan Yunda Sumbadra. Tapi apa? (Riantiarno,1996:7-8).

Kebingungan dan ketegangan hati Srikandi dimanfaatkan oleh Bethari Durga. Spirit Bethari Durga masuk ke dalam wadak Srikandi. Dalam keadaan sudah kerasukan setan, Srikandi tidak dapat mengontrol tindakannya. Dia berani melanggar norma adat yang berlaku.

Srikandi: Omong kosong dengan segala aturan protokoler. Dan jangan menggurui aku dengan segala macam adat ritual tetek bengek itu. Bilang saja padanya, aku ingin ketemu sekarang juga. Kalau tidak, besok aku tidak sudi datang ketempat upacara pernikahan. Titik.

Gatatkaca: Lho? waduh.

Srikandi: Aku sungguh-sungguh. Bilang saja begitu, selebihnya terserah dia. Tapi bilang juga, kalau dia tidak datang, berarti pernikahan batal.(Riantiarno,1996:18).

Srikandi juga tidak mau disalahkan. Dia tidak mau dianggap telah lancang menyakiti hati Semar, Abdi para satria pandawa yang dihormati. Dia mulai tidak peduli dengan penderitaan dan kesusahan orang lain. Semakin banyak orang memperingatkannya, ia semakin tetap pada pendiriannya yang keras.

Sumbadra: Permintaan dinda sangat gegabah, sulit dipahami makna dan tujuannya. Semua diam, terhenyak dan tiak melakukan tindakan apa-apa. Itu lantaran semua masih hormat dan menyayangi Kanda Arjuna.

Larasati: dan Juga, demi solidaritas trah satria.



Sumbadra: Lagi pula dianggap tabu memarahi kedua mempelai pada hari pernikahan. Tapi dinda sungguh keterlaluan. Kurang pikir dan terkesan sedang mengambil kesempatan.

Srikandi: Saya sudah mengakui salah dan mint maaf.

Sumbadra: Itu tidak cukup . Dinda tahu siapa kakang Semar . Dia bukan cuma manusia biasa. Dia dewa. Dia penuntun kita semua. Kita tahu apa akibatnya jika dewa dihina.

Srikandi: Kalau betul kakang Semar dewa, tentu besar pula persediaan maafnya. Terutama bagi manusia seperti saya.

Sumbadra: Apa dengan pertimbangan itu pula dinda menghina kanda Arjuna menggantung kuncungnya?

Srikandi : Begitulah kira-kira.

Larasati: Astaga.

Sumbadra: Cemburu? Cemburu karena apa?

Srikandi : Karena permintaan saya dikabulkan kanda Arjuna, dengan penuh cinta. Padahal permintaan itu semua tahu, jauh lebih sulit dibanding mendatangkan gamelan lokananta milik dewa-dewa, seperti permintaan yunda dulu. (Riantiarno, 1996:41-42).

Setelah dialog-dialog di atas diamati dapat dikatakan bahwa tokoh Sumbadra dan Larasati sangat berperan dalam mengungkapkan watak dan sikap pribadi Srikandi. Srikandi yang diharapkan menjadi istri yang mampu menjunjung martabat trah satria seperti istri-istri yang lain ternyata gagal. Srikandi tidak mau tahu keadaan. Bagi Srikandi yang terpenting adalah Arjuna telah membuktikan cintanya. Berarti Arjuna memang benar-benar mencintainya. Keberatan-keberatan yang disampaikan Larasati dan Sumbadra menurut Srikandi karena mereka cemburu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Srikandi adalah tokoh yang keras hati, egois. Apa yang sudah menjadi keinginannya harus terpenuhi, tidak mempedulikan apakah keinginan itu menguntungkan atau merugikan orang lain.

Sementara itu tokoh Durga dan Kalika yang selalu di dekat Srikandi adalah bukan manusia. Mereka tidak dapat dilihat wujudnya. Namun mereka dapat mempengaruhi sikap manusia. Biasanya orang yang sering terpengaruh oleh

bujukannya adalah manusia yang sedang bimbang. Seperti halnya yang dialami Srikandi. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa kemunculan tokoh Durga dan Kalika sebagai pendukung perwatakan Srikandi.

c. Arjuna

Tokoh ini berdasarkan teks ditampilkan sebagai tokoh yang lemah, tidak punya pendirian, mudah terpengaruh. Tidak dapat menguasai diri, gegabah. Sikap-sikap tersebut di atas didasarkan dari perilaku Arjuna terhadap situasi yang menghimpitnya. Dalam memutuskan sesuatu Arjuna tidak didasarkan pada pertimbangan moral. Keputusannya hanya didasarkan pada kepentingan pribadi. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Srikandi :Permintaan tak akan kuubah. Dan janji kangmas tetap kutagih. Lagipula itu hanya sekedar pembuktian apakah kangmas cinta padaku atau tidak . Aku kira kakang Semar pasti akan paham dan merelakan.

Arjuna : Permintaanmu jauh lebih sulit dibanding permintaan Dinda sumbadra dulu.

Srikandi : Aku memang bukan Sumbadra. Aku srikandi. Penuhi permintaanku. Kalau tidak pernikahan kita batal.

Arjuna : Aduh dewa. aku tidak bisa..... sungguh. Tidak tega. (menangis sangat sedih).

Srikandi : Kalau begitu, pertemuan kita sampai di sini saja. Tinggalkan aku, batalkan seluruh rencana upacara pernikahan dan usir semua undangan pesta.

Arjuna : Apa dinda ingin kita dihina oleh raja-raja di seluru dunia? Jadi ejekan para pujangga? Jadi bahan nyanyian sesindiran rakyat jelata? Dicemoohkan sepanjang masa?

Srikandi : Apa boleh buat. Aku serius.

Arjuna : (menguatkan hati setelah menghela nafas berkali-kali) Baiklah. Kukabulkan permintaanmu. Karena aku sudah terlanr mengucapkan janji. (Riantiarno,1996: 23-24).

Setelah mengalami perkembangan waktu tokoh ini mengalami pula perkembangan watak. Dia menjadi angkuh, keras hati dan mudah marah.

Arjuna: Benar. Tidak dilawan malah membuat lebih malu. (kepada Sanggadonya) Sanggadonya Lukanurani, untuk bisa mengalahkan aku, lebih baik kamu bertapa seribu tahun lagi. Temui aku kalau kamu sudah mampu. Aku sabar menunggu. (Riantiarno,1996: 102).

Atas dasar uraian tentang watak tokoh-tokoh utama diatas dapat dikatakan bahwa, watak tokoh utamaa tidak dapat dipisahkan dengan tokoh bawahan. Adanya tokoh bawahan dapat mempertegas perwatakan tokoh utama dan dapat pula sebagai penyatu berbagai peristiwa yang dialami tokoh utama. Kemunculan tokoh bawahan sebagai pendukung tokoh utama. Tokoh bawahan tidak mengalami perkembangan jiwa tetapi tetap mendukung perwujudan perilaku tokoh utama dan pendukung dalam penyatuan berbagai peristiwa.

2. Alur

Peristiwa-peristiwa dalam drama *Semar Gugat* terjalin melalui alur lurus. Jalanan peristiwa tersusun menurut urutan waktu secara kronologis.

Bagian awal menceritakan tokoh Semar dengan ketiga anaknya serta Srikandi yang sedang tidak tenang menjelang menghadapi upacara perkawinan. Srikandi masih belum percaya dengan cinta calon suaminya.

Keraguan inilah awal dari munculnya permasalahan. Srikandi yang telah kerasukan setan minta kuncung Semar. Dengan berat hati Arjuna mengabulkan permintaan itu.

Cerita bagian tengah diawali dari perasaan Semar yang terhina akibat pemotongan kuncungnya oleh Arjuna. Sementara itu Durga yang berada di dalam wadak Srikandi merasa bangga karena berhasil menelanjangi Semar.

Semar kemudian mengadakan protes kepada para dewa. Semar menuntut perubahan. Dia minta dikembalikan ke wujud aslinya supaya tidak ada lagi orang yang berani menghina. Semar pun menjilma menjadi sosok satria yang gagah dan menjadi raja.

Bagian penutup yang juga merupakan akhir cerita *Semar gugat*, digambarkan dalam peristiwa Semar menjilma menjadi sosok satria yang gagah menjadi prihatin. Hal ini dikarenakan Semar mendengar kabar bahwa negeri Amarta kacau balau karena ulah dan sikap Arjuna yang semena-mena. Semar merasa junjungannya telah tersesat jalan. Ia berusaha ingin menyadarkannya dengan cara memberi pelajaran kepada Arjuna. Jalan yang ditempuh adalah mengajak Arjuna perang tanding.

Akan tetapi harapan Semar gagal. Senjata kentutnya tidak mampu memberi pelajaran Arjuna. Semar gagal dan merasa kecewa. Demikian pula keluarga Semar juga kecewa karena merasa telah dibohongi oleh prabu Sanggadonya Lukanurani yang mengaku dirinya Semar, namun tidak dapat membuktikan bahwa dia adalah Semar. Cerita diakhiri dengan kekecewaan dan keputusan serta pertanyaan Prabu Sanggadonya Lukanurani, yakni apakah boleh menjadi Semar lagi.

3.Latar

Drama ini mengambil lokasi di beberapa tempat yakni di Karang Tumaritis, di istana Amarta, di Kahyangan, di seluruh pelosok dunia, Istana Simpang Bawana Nuranitis Asri. Adegan di Karang Tumaritis tepatnya di rumah Semar. Sedangkan kejadian di Istana Amarta terjadi di beberapa tempat, yakni di Kaputren Madukara,

aula istana, Peraduan Arjuna, pinggir Amarta, di Amarta, Alun-alun Amarta. Peristiwa di kahyangan terjadi di kamar pribadi Bethara Guru, kamar operasi, di depan gerbang kahyangan.

Pergantian lokasi di dalam pergantian babak menunjukkan bahwa ada peristiwa lain dalam waktu yang hampir bersamaan. Hal ini dimungkinkan untuk kepentingan dalam pementasan karena dua kejadian yang berbeda tidak mungkin ditunjukkan dalam waktu yang bersamaan.

Dua kejadian yang seharusnya bersamaan dengan tempat yang berbeda berfungsi sebagai pembentuk alur. Adanya perubahan lokasi dan waktu, masalahpun berkembang. Misalnya peristiwa di saat Semar dan Bagong termangu di depan gerbang, di tempat lain yakni di Istana Amarta sedang terjadi perdebatan antara Larasati, Sumbadra dengan Srikandi.

Adanya latar tempat, tokoh-tokoh dan peristiwa yang berbeda ternyata masih berkesinambungan. Tempat, tokoh dan peristiwa yang tidak bersamaan dalam *Semar Gugat* mampu membentuk rentetan kejadian yang logis.

Latar sosial yang dipilih berkaitan erat dengan tokoh dan persoalannya. Semar sebagai tokoh abdi yang setia dan selalu mengalah mendapat perlakuan yang tidak hormat oleh tuannya (Arjuna). Mendapat perlakuan yang tidak hormat, Semar ingin melakukan perubahan dengan harapan keadaan menjadi lebih baik. Semar yang sebenarnya keturunan dewa yang bertugas sebagai penuntun para satria mendapat perlakuan yang tidak adil. Hal ini mengakibatkan Semar protes kepada para dewa. Ia ingin diperlakukan dan dihormati selayaknya keturunan dewa.

Semar telah berhasil menjilma menjadi sosok satria yang gagah dan memiliki kekuasaan. Namun dia gagal membuktikan bahwa dirinya Semar. Semar yang suka humor, yang ramah, yang rendah hati, serta sakti.

Dari analisis tentang latar ini dapat terlihat adanya kaitan erat antara latar dengan tokoh dan persoalan yang dihadapi tokoh. Disamping itu, latar juga berfungsi sebagai pengembang alur drama. Dengan demikian dapat berarti bahwa ada kaitan yang erat antara tokoh, alur dan latar dalam drama *Semar Gugat*

4. Tema dan Amanat

Tema drama ini ditentukan dari persoalan yang di bawa oleh tokoh utama. Persoalan yang menimbulkan konflik diantara tokoh sejak awal adalah masalah harga diri.

Srikandi minta kuncung Semar sebagai bukti bahwa Arjuna mencintainya. Srikandi tidak mau dipertainkan oleh Arjuna yang gemar memperistri orang. Jika Arjuna tidak bersedia memberikan kuncung Semar, berarti Arjuna hanya mempermainkannya. Namun jika Arjuna bersedia memberikan kuncung Semar berarti Arjuna benar-benar mencintainya.

Dikabulkannya permintaan Srikandi yang sulit dibandingkan permintaan istrinya yang terdahulu menjadikan Srikandi menjadi bangga. Srikandi merasa bangga bahwa yang paling dicintai Arjuna adalah dirinya.

Sementara itu Arjuna akan merasa terhina jika dia gagal memperistri Srikandi. Hal ini disebabkan segala persiapan untuk pesta perkawinan sudah sempurna. Tamu-

tamu yang akan diundang sudah mengetahui dan akan hadir. Arjuna tidak mau menanggung malu jika dia gagal hanya karena permintaan calon istrinya tidak dipenuhi.

Di lain pihak, Semar sebagai abdi yang setia dan membiarkan kuncungnya dipotong Arjuna merasa kecewa dan terhina. Rasa kekecewaannya mengakibatkan dia tidak mau menghadiri upacara perkawinan Arjuna dengan Srikandi. Semar kemudian protes kepada para dewa. Dia meminta kembali sosok satria yang pernah dimiliki supaya tidak terhina lagi. Supaya dia memiliki harga diri dan tidak ada lagi orang yang berani menghinanya.

Akan tetapi harapan Semar gagal. Dia tidak dipercaya oleh istrinya sendiri. Dia juga telah gagal membuktikan bahwa Semar adalah tokoh yang mampu merubah dunia menurut keinginannya. Sebaliknya dia menjadi tokoh yang dihina, dicemooh, termasuk diejek oleh anak dan istrinya sendiri.

Penyelesaian drama ini merupakan sebuah tragedi. Tokoh utama protagonis tidak berhasil mencapai keinginannya. Dia menginginkan suatu kedamaian dan kesejahteraan. Dia telah berjuang untuk mencapainya tetapi terhalang oleh ambisinya yang terlalu tinggi. Akhirnya hanya menimbulkan kekecewaan, kesedihan, dan ketidakpercayaan.

Melalui konflik-konflik yang muncul dalam drama serta cara pemecahan masalah, dapat ditemukan tema dan amanat yang kalau dirumuskan sebagai berikut: mempertahankan harga diri terlalu berlebihan hanya menimbulkan kekecewaan dan

perpecahan. Hal ini mengakibatkan keharmonisan dan keselarasan Masyarakat menjadi terganggu.

C. Etika Manusia dalam *Semar Gugat*

Setelah *Semar Gugat* dianalisis strukturnya dapat ditemukan adanya kaitan antar unsur tersebut. Unsur-unsur yang terdapat dalam *Semar Gugat* saling berkaitan. Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Tokoh mengalami peristiwa di suatu tempat. Peristiwa-peristiwa tersebut membentuk rentetan kejadian yang tersusun secara kronologis.

Perilaku tokoh utama dalam *Semar Gugat* ditentukan oleh sikapnya dalam menghadapi permasalahan. Permasalahan yang harus dihadapi adalah masalah tanggung jawab dan harga diri.

Tokoh dihadapkan pada dua permasalahan yang dilematis. Masalah yang satu terpecahkan, masalah yang lain muncul. Hal ini menuntut kualitas tokoh dalam mengahadapinya.

Sikap tokoh yang ditunjukkan tokoh utama dalam *Semar Gugat* adalah sikap yang individual. Mereka kurang menghargai hak orang lain. Pemecahan permasalahan hanya berdasarkan pada kepentingan pribadi. Hal ini berakibat muncul permasalahan baru yang lebih besar. Muncul kekacauan, saling merendahkan, saling mencurigai, saling menyingkirkan, saling menonjolkan keunggulannya masing-masing.

Hal ini menandakan bahwa sikap manusia dalam *Semar Gugat* menghadapi permasalahan tidak mempertimbangkan dampak-dampak yang diakibatkan dari

keputusan para pelakunya. Mereka ingin menggapai sesuatu yang lebih baik. Ingin mewujudkan idealisasi pribadi masing-masing. Namun kurang mempertimbangkan aturan yang berlaku di masyarakatnya.



BAB III
RELEVANSI ETIKA MANUSIA DALAM *SEMAR GUGAT* DENGAN
ETIKA MANUSIA JAWA

Setelah membaca dan memahami drama *Semar Gugat* secara keseluruhan dapat ditemukan berbagai kesamaan dan perbedaan antara sikap manusia dalam teks dengan sikap manusia Jawa. Secara esensial persamaan dan perbedaan tersebut oleh peneliti dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni sikap pasrah, sikap aksi, dan sikap ambisi.

A. Sikap Pasrah

Sikap pasrah (jawa: *nrimo*) diharapkan mampu menjaga peselarasan sosial. Semar menyerahkan kuncungnya supaya Arjuna tidak kecewa karena gagal memperistri Srikandi. Semar sebagai tokoh yang dikenal sabar oleh masyarakat Jawa berharap kepasrahannya dapat menjaga keselarasan kehidupan sosial di istana Amarta.

Disamping itu Semar yang bertugas sebagai abdi mengartikan kepasrahannya sebagai wujud rasa hormat kepada tuannya. Dia tidak mau mengecewakan tuannya. Semar tidak mengharapkan terjadi gangguan batin dalam diri Arjuna hanya karena Semar tidak mau memberikan kunci kepalanya.

Namun sikap pasrah yang ditunjukkan Semar bukan sikap pasrah seperti yang diidealkan dalam etika Jawa. Sikap pasrah Semar tidak tulus, penuh keterpaksaan. Semar sebenarnya tidak rela kalau kuncungnya dipotong dan diminta. Hal ini terlihat dari kejadian sesudah kuncungnya dipotong. Semar merasa kecewa. Kekecewaannya dilampiaskan dengan menangis dan tidak mau menghadiri pesta perkawinan Arjuna.

Adanya unsur keterpaksaan dalam bertindak ini mengakibatkan ada pihak yang merasa dirugikan. Pihak yang merasa dirugikan adalah keluarga Pandawa. Upacara pernikahan kurang kidmat karena ketidakhadiran Semar. Hal ini mengakibatkan konflik antara Arjuna dengan saudara-saudaranya. Kemudian berdampak pada ketidakseimbangan atau ketidakselarasan dalam sosial masyarakat.

Semar merasa sedih dan kecewa setelah kuncungnya kepalanya dipotong. Sebagai pelampiasannya, Semar dan keluarganya tidak mau menghadiri upacara pesta perkawinan Arjuna dengan Srikandi. Ketidakhadiran Semar mengakibatkan keluarga dekat Arjuna merasa khawatir, hati mereka tidak tenang.

Atas dasar uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa sikap Semar dalam *Semar Gugat* bertentangan dengan sikap yang diharapkan dalam etika Jawa. Dalam menjaga keselarasan kehidupan sosial masyarakat harus berlandaskan pada prinsip *nrimo ing pandum*.

B. Sikap Aksi

Pengertian aksi di sini adalah sikap ingin menunjukkan dirinya, ingin lebih dikenal, ingin diperhatikan secara berlebihan. Sikap aksi dapat terlihat dari perilaku yang ditunjukkan Srikandi. Dia tidak ingin disamakan dengan kedua istri Arjuna. Ia ingin lebih dicintai, lebih diperhatikan.

Sikap aksi yang ditunjukkan Srikandi adalah sikap yang tidak diperkenankan dalam etika Jawa. Masalah aksi disini dapat diartikan tindakan yang sudah keluar dari peranannya. Sebagaimana dalam etika Jawa, dituntut agar orang memenuhi kewajiban-

kewajiban atas dasar pangkat dan kedudukannya. Setiap orang harus melakukan apa yang ditugaskan kepadanya oleh kedudukan dan nasib pribadinya dalam kehidupan.

Semar menunjukkan pula aksinya dengan hasrat merubah situasi dunia seperti yang diinginkannya. Dia mau merubah peranannya sebagai abdi dan tugasnya sebagai pelayan. Sementara itu aksi yang ditunjukkan tokoh Arjuna adalah aksi menginginkan istri yang baru.

Adanya aksi yang dilakukan oleh para tokoh tersebut mengakibatkan perubahan perilaku masyarakat yang tidak seimbang. Selanjutnya dapat mengakibatkan konflik dan akhirnya keharmonisan dan keselarasan kehidupan masyarakat terganggu.

Srikandi dengan kedua istri Arjuna bertengkar, Sutiragen istri Semar tidak mau bersanding dengan Semar yang telah berubah bentuk. Demikian pula ketiga anaknya, yakni Gareng, Petruk, Bagong tidak mau hidup dengan Prabu Sanggadonya Lukanurani alias Semar.

C. Sikap Ambisi

Sikap ini dimiliki oleh Semar. Dia ingin segala sesuatu berjalan dengan baik sesuai dengan tatanan yang ada. Namun dia kurang menyadari sebab-sebab dari suatu yang menurutnya tidak baik itu. Sehingga keinginan untuk memulihkan keadaan menjadi lebih baik tidak tercapai. Bahkan muncul permasalahan baru yang lebih buruk daripada keadaan sebelumnya.

Pada dasarnya Semar memiliki kemampuan yang lebih dibanding dengan tokoh-tokoh lain. Namun karena ketergesa-gesaannya dalam memutuskan sesuatu, dia tidak

mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dia terlalu berambisi menyelesaikan permasalahannya dengan sekejap.

Berdasarkan pandangan etika Jawa, keinginan Semar melampaui batas kewajaran. Dikatakan melampaui batas kewajaran karena dampak yang diakibatkan dapat mengganggu hubungan antar sesama manusia dalam masyarakat. Akibat tindakannya tersebut, mengakibatkan hubungan antar anggota tidak harmonis dan tidak selaras.

D. Pandangan Hidup Pengarang

Sikap pasrah, aksi, dan ambisi yang ditunjukkan tokoh utama dalam teks *Semar Gugat* tersebut dapat diindikasikan bahwa Riantiarno selaku penciptanya hendak menyampaikan pandangan hidupnya.

Setiap manusia memiliki kelemahan dan kelebihan. Tidak ada manusia yang paling sempurna. Semar yang dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai sosok pribadi yang secara moral sempurna dibantah oleh Riantiarno melalui *Semar Gugatnya*.

Semar yang penuh kharisma karena kesaktiannya, kebajikannya, kesabarannya, dan nasihat-nasihatnya menjadi Semar yang mati tidak berdaya. Ketidakberdayaan Semar dalam mewujudkan keinginannya menunjukkan bahwa masih ada kekuatan lain di luar diri manusia ataupun dewa. Kekuatan tersebut adalah alam sendiri. Makhluk yang berada di alam hanya diperkenankan menjaga keselarasan dan keseimbangan.

Selain itu perubahan secara paksa yang dilakukan Semar, meskipun demi untuk mewujudkan harapan yang luhur akan dapat menimbulkan keterkejutan masyarakat yang berdampak pada ketidaktenangan dalam sosial masyarakat.

Atas dasar uraian di atas dapat dikatakan bahwa Riantiarno tetap menggunakan pandangan moral masyarakat Jawa dalam menciptakan drama *Semar Gugat*. Dengan kata lain dalam drama ini banyak terdapat ajaran moral yang berlandaskan pada etika Jawa. Salah satu alasannya adalah kisah yang diceritakan dalam drama tersebut hubungannya sangat erat dengan kehidupan masyarakat Jawa dan etika moralnya.

Tokoh Semar yang dalam setiap lakon pewayangan selalu menjadi tokoh pahlawan yang selalu berhasil, diubah oleh Riantiarno melalui teks *Semar Gugatnya*. Hal ini membuktikan bahwa bahwa Riantiarno ingin menunjukkan dan mengajak pembaca untuk berpikir secara realistis. Tidak begitu saja mempercayai hal-hal yang sudah menjadi mitos. Pembaca harus mampu menanggapi permasalahan secara logis. Harus mampu mengaitkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Dengan demikian orang akan mampu mengambil suatu sikap moral sendiri. Namun masih tetap berlandaskan pada aturan yang berlaku.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah drama *Semar Gugat* dianalisis dengan pendekatan sosial budaya, dapat ditemukan tema dan amanat yang dirumuskan sebagai berikut: mempertahankan harga diri dan menggapai ambisi terlalu berlebihan hanya akan menimbulkan kekecewaan dan perpecahan.

Tokoh-tokoh utama dalam *Semar Gugat* ingin mewujudkan idealismenya masing-masing. Ingin menggapai sesuatu yang lebih baik. Namun kurang peduli dengan dampak yang ditimbulkannya. Mereka kurang mempertimbangkan aturan yang berlaku di masyarakat.

Dari tema dan amanat yang ditemukan, dapat ditarik suatu makna yakni menghadapi suatu permasalahan yang seberat apapun harus tetap menghindari sikap individualis. Karena jika selalu menonjolkan sikap individualisnya masing-masing, manusia tidak akan dapat berdaya menghadapainya. Walaupun Permasalahan tersebut dapat diselesaikan, namun sifatnya hanya sesaat. Hal ini karena akan muncul permasalahan lain yang lebih rumit dan lebih besar. Atas dasar makna yang telah ditemukan dari drama *Semar Gugat* ini dapat diketahui sikap pandangan pengarang terhadap masyarakat Jawa.

Pada dasarnya Riantiarno tetap melandaskan etika moral masyarakat Jawa dalam menciptakan tokoh-tokoh dalam *Semar Gugat*. Hanya saja tokoh-tokoh utama yang terlibat dalam *Semar Gugat* telah mengalami perkembangan sehingga berbeda dengan watak tokoh pewayangan yang diciptakan dalang dan sudah diketahui masyarakat umum. Semar yang sabar menjadi Semar yang emosional. Arjuna yang selalu sopan, taat menjadi Arjuna yang suka membangkang, tidak patuh.

B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran di SMU

Pembelajaran sastra adalah memberikan pengertian-pengertian pokok untuk menghargai sastra. Tujuan pembelajaran sastra di Sekolah bukanlah dengan tujuan mendidik siswa menjadi calon-calon sastrawan, melainkan merupakan apresiasi. Yakni mengajak para siswa memiliki minat, mempunyai penghargaan, mempunyai rasa cinta dan banyak memiliki selera yang baik tentang sastra.

Ditinjau dari keadaan *Semar Gugat* yang merupakan penggubahan kembali kisah pewayangan yang penuh ajaran nilai moral, maka *Semar Gugat* telah memiliki bekal awal untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Khususnya pembelajaran sastra drama.

Dalam drama ini disuguhkan berbagai permasalahan yang dapat menggugah pembaca untuk merenungkan dan menemukan nilai moral. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca *Semar Gugat* dapat meningkatkan daya pikir siswa untuk kreatif menangkap sesuatu hal yang disampaikan secara implisit.

Dari segi bahasa yang digunakan, serasa segar, mudah diikuti. Hal ini akan dapat memacu siswa membaca karya sastra. Siswa tidak akan cepat merasa bosan.

Drama ini termasuk teks yang panjang dan akan menghabiskan waktu jika siswa membaca pada saat jam pelajaran. Untuk itu dapat dibantu dengan siswa disuruh membaca sendiri di rumah dan pada saat pertemuan di kelas, masing-masing siswa berdiskusi mengenai permasalahan yang disampaikan oleh guru ataupun permasalahan yang disampaikan oleh guru ataupun permasalahan dari siswa sendiri. Dan akan lebih baik lagi jika siswa mampu memerankannya di atas pentas.

C. Saran

1. Kajian terhadap teks drama ini akan lebih lengkap fungsinya jika dianalisis dengan pendekatan yang lain. Misalnya dengan pendekatan semiotik, struktural dinamik, ataupun pendekatan yang lain.
2. Siswa akan dapat lebih mengalami pengalaman tokoh-tokoh dalam *Semar Gugat* jika siswa sanggup memerankannya di atas pentas.
3. Pengajar sastra di SMU hendaknya selalu mencari buku-buku bacaan yang bernilai sastra sehingga anak didik mendapat pengetahuan yang luas mengenai sastra. Disamping itu pengajar juga harus mampu meyakinkan bahwa belajar sastra akan dapat mendewasakan kepribadian dan meningkatkan daya pikir.

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja, Jiwa

1986 *Notasi Tentang Novel dan semiotika Sastra*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Damono, Sapardi Djoko

1979 *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Penerbitan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Faruk, HT

1994 *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Fanani, Muhammad

1996 *Struktur dan Nilai Budaya Cerita Wayang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hardjowirogo, Marbangun

1983 *Manusia Jawa*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Junus, Umar

1979 "Sastra Sebagai Suatu Renungan." *Sejumlah Masalah Sastra*, ed. Satyagraha Hoerip. Jakarta : Sinar Harapan.

Keraf, Gorys

1984 *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Lubis, Bersihar

1995 *Semar Keok di TIM*, *Gatra*, No. 4 tahun II :112.

Luxemburg, Jan Van

1989 *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.

_____,
1992 *Pengantar Ilmu sastra*. Jakarta: Gramedia.

Magnis-Suseno, Franz

1985 *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.

_____,
1996 *Semar Menggugat Jati Dirinya (Rakyat Menagih Janji Kemerdekaan)*.
Basis, Nomor 1-2 tahun ke-45.

Mulder, Neils

1983 *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Pradopo, Rachmat Djoko.

1995 *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Rahmanto, B.

1986 *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Rampan, Korrie Layun

1984 *Kesusastraan Tanpa Kehadiran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.

Riantiarno, N.

1996 *Semar Gugat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sardjono, A. Maria

1992 *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Semi, Atar

1984 *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa

Sudjiman, Panuti. Ed.

1984 *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.

Sudjiman, Panuti

1991 *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suharianto

1982 *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Sumarjo, Yakob

1979 *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Sutrisno, Mudji

1995 *Filsafat Sastra dan Budaya* . Yogyakarta: Kanisius.

Teeuw, A

1983 *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene dan Austin Warren

1990 *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

BIOGRAFI PENGARANG

Heribertus Suhartono lahir di Sleman pada tanggal 19 Mei 1971 . Menyelesaikan pendidikan dasar tahun 1986 di SDK Ngapak I . Pendidikan menengah di SMP PL Kaliduren. Selesai tahun 1988. Melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Santi Dharma Godean, dan lulus tahun 1991. Melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada tahun 1992 di Universitas Sanata Dharma jurusan Pendidikan matematika. Tahun 1993 pindah jurusan ke Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Prestasi yang pernah diraih , sebagai juara lomba baca puisi di waktu SMP dan SMA. Pernah mewakili lomba baca puisi tingkat kabupaten Sleman. Peneliti juga aktif dalam berteater. Baik teater kampus maupun teater di luar kampus.

Tugas Akhir kuliah ditempuh dengan jalur skripsi dengan mengambil judul Etika Manusia Jawa dalam *Semar Gugat* dan Relevansinya dengan Manusia Jawa.

